

PEMBERITAAN POLEMIK PEMBANGUNAN KERETA CEPAT JAKARTA-BANDUNG DI METROTVNEWS.COM DAN VIVA.CO.ID (STUDI MENGGUNAKAN TEKNIK ANALISIS FRAMING ZHONGDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI)

NEWS POLEMIC OF JAKARTA-BANDUNG HIGH SPEED RAILWAY CONSTRUCTION ON METROTVNEWS.COM AND VIVA.CO.ID (STUDY USES FRAMING ANALYSIS TECHNIQUES OF ZHONGDANG PAN AND GERLAD M. KOSICKI)

Emanuela Athalia¹, Drs. Hadi Purnama M.Si², Catur Nugroho, S.sos., M.Ikom³

¹Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

^{2,3}Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹athaliaemma@gmail.com, ²hadipurnama21@gmail.com, ³mas_pires@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul –Pemberitaan Polemik Pembangunan Kereta Cepat Jakarta-Bandung di Metrotvnews.com dan Viva.co.id ini membahas tentang konstruksi realitas yang dilakukan oleh Metrotvnews.com dan Viva.co.id dalam pemberitaan pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung, khususnya dalam permasalahan groundbreaking atau peletakkan batu pertama kereta cepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerlad M. Kosicki dengan memerhatikan struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Objek penelitian ini adalah teks berita mengenai pemberitaan pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung di media online Metrotvnews.com dan Viva.co.id. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa framing yang dibentuk oleh Metrotvnews.com dan Viva.co.id atas berita groundbreaking kereta cepat Jakarta-Bandung lebih menonjolkan kepada aspek regulasi. Pemilihan narasumber dari kalangan pemerintah menunjukkan bahwa Metrotvnews.com dan Viva.co.id tidak objektif dalam menyampaikan beritanya.

Kata kunci: Framing, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, Konstruksi Realitas, Komparasi Media

ABSTRACT

The researched entitled “News Polemic of Jakarta-Bandung High Speed Railway Construction on Metrotvnews.com and Viva.co.id” substantially discusses about how a news framing might be affecting the polemic of groundbreaking Jakarta-Bandung high speed railway on Metrotvnews.com and Viva.co.id. The method used in this research is the analysis of framing a model Zhongdang Pan and Gerlad M. Kosicki which focuses on four structures: the syntactic structure, the structure of the script, thematic structure and rhetorical structure. The objects in this research were every single news about Jakarta-Bandung high speed railway construction on Metrotvnews.com and Viva.co.id. The ultimate result of this research clearly shows that Metrotvnews.com and Viva.co.id focus on regulatory aspect. With a selection of speakers in government circle, Metrotvnews.com and Viva.co.id are not objective in presenting the news.

Keywords: Framing, Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, Reality Construction, Media Comparison

1. PENDAHULUAN

Peran media komunikasi sangat mempengaruhi masyarakat dalam membentuk sebuah pemikiran atas realitas. Seperti yang dikatakan Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi bahwa media komunikasi memiliki keperkasaan dalam mempengaruhi masyarakat, teristimewa pengaruh yang ditimbulkan oleh media massa. Media massa merupakan sarana manusia untuk memahami sebuah realitas. Contoh media massa yang sarat akan informasi adalah media cetak, media elektronik, dan media *online*. Salah satu desain media *online* yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik modern dewasa ini adalah berupa situs berita. Situs berita atau

portal informasi merupakan pintu gerbang informasi yang memungkinkan pengakses informasi memperoleh aneka fitur fasilitas teknologi *online* dan berita didalamnya. Berita adalah bagian dari realitas sosial yang dimuat media karena memiliki nilai yang layak untuk disebarkan kepada masyarakat.

Berbagai polemik dalam pembangunan kereta cepat ini turut mengundang pemberitaan di berbagai media, salah satunya adalah media online. Media online memiliki berbagai macam jenis salah satunya adalah berita online atau yang sering disebut portal berita. Portal berita merupakan salah satu contoh dari perkembangan media pemberitaan sekarang ini. Media online memiliki keunggulan tersendiri dibalik media lainnya, yaitu dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Mulai dari komputer, laptop, dan smartphone setiap orang dapat mengakses media online. Akibat kemudahannya itu, media online membantu banyak orang mendapatkan informasi terbaru, juga berita-berita terbaru.

Pemberitaan mengenai pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung turut menarik perhatian masyarakat Indonesia. Proyek pembangunan kereta cepat ini berasal dari masa pemerintahan era SBY (2012) sampai saat ini masa pemerintahan era Jokowi (2016). Selama tiga tahun lebih, proses dan wacana pembangunan kereta cepat ini terus berlangsung. Namun seiring berjalannya waktu, proyek pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung ini mengalami berbagai polemik. Diantaranya adalah permasalahan izin dalam proses *groundbreaking*, pembangunan yang tersendat, dan berbagai pihak yang menolak proyek pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung, seperti Ignatius Jonan, yang sekarang menjabat sebagai Menteri Perhubungan 2014-2019. Mantan Direktur Utama PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) ini menganggap Indonesia belum membutuhkan kereta cepat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis framing untuk mempelajari berita yang diproduksi media. Media, seperti yang kita lihat bukanlah saluran yang bebas yang memberitakan apa adanya. Media justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas. Ada yang diberitakan ada yang tidak diberitakan, ada yang dianggap penting ada yang tidak dianggap penting. Analisis framing secara sederhana dapat dijadikan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media (Eriyanto, 2005:2-3). Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media.

Pemilihan media online yang dilakukan penulis berdasarkan peringkat teratas dalam jumlah pembaca portal berita tersebut. Penulis memilih *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id* sebagai media online yang diteliti karena *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id* termasuk sepuluh peringkat teratas situs portal berita yang ada di Indonesia versi Alexa. Alexa yang merupakan anak perusahaan dari *Amazon.com* adalah suatu situs yang menyediakan sarana untuk mendapatkan informasi tentang peringkat suatu situs. Toolbar yang diciptakan oleh Alexa berupa data para pengakses situs di internet di mana data-data tersebut disimpan dan dianalisa dan menjadi dasar dari laporan web traffic yang diberikan oleh perusahaan kepada pelanggannya. Sehingga jika melihat peringkat tersebut, penulis melihat bahwa *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id* merupakan salah satu portal berita terpercaya. Alasan lainnya adalah juga karena *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id* memiliki sifatnya yang lebih cepat dari media konvensional.

2. FOKUS PENELITIAN

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat penulis adalah bagaimana konstruksi realitas yang dibentuk media *online* *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id* mengenai pemberitaan pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung. Ada beberapa titik fokus atau pertanyaan inti dari penelitian ini, pertanyaan inti yang dimaksudkan adalah:

- (1) Bagaimana media online *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id* membingkai berita *groundbreaking* kereta cepat Jakarta-Bandung?
- (2) Bagaimana perbandingan pembingkai realitas di *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id*?

3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk membedah berita *groundbreaking* kereta cepat Jakarta-Bandung yang dibingkai *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id*.
- (2) Untuk menjelaskan perbandingan konstruksi realitas *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id*.

4. TINJAUAN TEORI

Media Massa

Media massa atau pers adalah suatu istilah yang mulai digunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Menurut (McQuail, 2000: 4) media massa adalah media yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar (*universality of reach*) bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Menurut (Effendy, 2007: 26) media massa sebagai alat komunikasi massa memiliki empat fungsi yaitu: 1. Menyampaikan informasi (*to inform*), 2. Mendidik (*to educate*), 3. Menghibur (*to entertain*), 4. Mempengaruhi (*to influence*).

Menurut Severin dan Tankard, Jr. (Effendy, 2007: 21), komunikasi massa itu adalah keterampilan, seni, dan ilmu, dikaitkan dengan pendapat Devito bahwa komunikasi massa itu ditunjukan kepada massa dengan melalui media massa dibandingkan dengan jenis-jenis komunikasi lainnya. Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah memiliki ketergantungan dan kebutuhan terhadap media massa yang lebih tinggi karena pilihan mereka terbatas. Masyarakat dengan tingkat ekonomi lebih tinggi memiliki lebih banyak pilihan dan akses banyak media massa, termasuk bertanya langsung pada sumber atau ahli dibandingkan mengandalkan informasi yang mereka data dari media massa tertentu.

Media Online

Kridalaksana dalam (Sumadiria, 2005: 92), mengategorikan media *online* sebagai jurnalistik media massa. Secara lebih khusus Kridalaksana mengategorikan media *online* bersama televisi sebagai media elektronik audio visual yang berarti dapat dinikmati dengan melihat maupun mendengar.

Berita

Definisi berita menurut (Sumadiria, 2008: 65) adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media *online* internet. Sedangkan menurut (Effendy, 2003: 131), berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-duanya bagi sejumlah besar penduduk.

Nilai Berita

Nilai berita (*news values*), menurut Downie JR dan Kaiser (Suryawati, 2011 : 76) merupakan istilah yang tak mudah didefinisikan. Istilah ini meliputi segala sesuatu yang tidak mudah dikonsepsi. Sebuah laporan jurnalistik masuk kategori berita jika memenuhi ciri-ciri tertentu. Menurut Brian S Brooks (Suryawati, 2011:77-80) nilai-nilai berita sebagai berikut:

1. Aktual (*Timeliness*)
Berita yang sedang atau baru saja terjadi (aktualitas waktu dan masalah).
2. Keluarbiasaan (*Unusualness*)
Berita adalah sesuatu yang luar biasa.
3. Akibat (*Impact*)
Berita adalah hal yang berdampak luas.
4. Kedekatan (*Proximity*)
Berita adalah sesuatu yang dekat, baik psikologis maupun geografis.
5. Informasi (*Information*)
Berita adalah informasi. Menurut Wilbur Schramm (Suryawati, 2011:78), informasi adalah hal yang bisa menghilangkan kepastian.
6. Konflik (*Conflict*)
Berita adalah konflik atau pertentangan.
7. Orang penting (*Public figure/news maker*)
Berita adalah tentang orang-orang penting yang menjadi figur, sehingga apa yang dilakukannya atau apa yang terjadi pada dirinya menarik perhatian publik untuk tahu.
8. Kejutan
Berita adalah kejutan, yang datangnya tiba-tiba di luar dugaan, saat sebelumnya hampir tidak mungkin terjadi.
9. Ketertarikan manusia (*Human interest*)

Berita adalah hal yang menggetarkan hati, menggugah perasaan, dan mengusik jiwa.

Jurnalistik Online

Beberapa pakar jurnalistik menyebutnya dengan istilah jurnalistik baru (*new journalism*) atau jurnalistik modern. Jurnalistik *online* disebut sebagai jurnalistik modern karena menggunakan sebuah media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media massa sebelumnya. Jurnalistik *Online* merupakan sesuatu yang muncul akibat adanya media baru yaitu media online. (Zaenuddin, HM :2011) Jurnalistik *online* sebagai jurnalistik modern memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersifat *real time*; maksudnya fakta, peristiwa atau kejadian yang mengandung nilai berita bisa langsung dipublikasikan pada saat sedang berlangsung (diiarkan secara *live*). Sehingga, wartawan media *online* bisa segera mengirimkan laporan jurnalistiknya langsung ke meja redaksi, bahkan dari lokasi peristiwa.
2. Bersifat interaktif; maksudnya dengan memanfaatkan *hyperlink* yang terdapat pada fasilitas *web*, karya-karya jurnalistik *online* dapat menyajikan informasi yang bisa langsung terhubung dengan sumber-sumber lain. Sehingga, penggunaan media *online* dapat mengakses informasi secara efisien dan efektif, namun tetap mendapatkan pendalaman dan titik pandang yang lebih luas dan berbeda menyangkut informasi tersebut.
3. Mampu membangun hubungan yang partisipatif; maksudnya interaktivitas jurnalistik *online* membuka peluang kepada para wartawan *online* untuk menyediakan features yang memungkinkan sajiannya tersaji sesuai dengan preferensi masing-masing pengguna media *online* (bersifat *customized*) atau sesuai selera khalayak.
4. Menyertakan unsur-unsur multimedia; maksudnya jurnalistik *online* mampu menyajikan bentuk dan isi laporan jurnalistik yang lebih beragam ketimbang jurnalistik di media konvensional.
5. Lebih leluasa dalam mekanisme publikasi; karena sifatnya yang *real time* tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi penyelenggara media *online*, khususnya aspek periodisasi maupun jadwal penerbitan atau siaran.
6. Kemudahan dalam pengaksesan; maksudnya selama terhubung dengan jaringan internet memungkinkan para pengguna media *online* mendapatkan perkembangan informasi sebuah peristiwa dengan lebih sering dan terbaru. Beda halnya jika menggunakan media konvensional. Untuk mendapatkan media cetak misalnya, seseorang harus meluangkan waktu untuk mencari dan membelinya.
7. Tidak membutuhkan penyunting/redaktur seperti halnya media konvensional; konsekuensinya tidak ada pihak yang membantu masyarakat dalam menentukan informasi mana yang bisa dipercaya.
8. Tidak membutuhkan organisasi resmi berikut legal formalnya sebagai lembaga pers; hal ini memungkinkan sekelompok orang membuat penerbit *online* dengan mudah dan biaya yang murah.
9. Lebih murah dibandingkan dengan media konvensional; maksudnya tidak ada biaya berlangganan kecuali langganan dalam mengakses internet, sehingga pengguna media *online* memiliki kebebasan dalam memilih informasi yang diinginkan.
10. Bisa didokumentasikan/diarsipkan; maksudnya informasi yang diakses bisa disimpan dalam jaringan digital. Penggunaan media online bisa mengarsip artikel-artikel tertentu untuk dapat dilihat dari saat ini maupun nanti.

Elemen-Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Resensiel

1. Kewajiban pertama jurnalisisme adalah pada kebenaran

Kewajiban para jurnalis adalah menyampaikan kebenaran, sehingga masyarakat bisa memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk berdaulat. Bentuk —kebenaran jurnalistik yang ingin dicapai ini bukan sekadar akurasi, namun merupakan bentuk kebenaran yang praktis dan fungsional. Ini bukan kebenaran mutlak atau filosofis. Tetapi, merupakan suatu proses menyortir (*sorting-out*) yang berkembang antara cerita awal, dan interaksi antara publik, sumber berita (*newsmaker*), dan jurnalis dalam waktu tertentu. Prinsip pertama jurnalisisme—pengejaran kebenaran, yang tanpa dilandasi kepentingan tertentu (*disinterested pursuit of truth*)—adalah yang paling membedakannya dari bentuk komunikasi lain.

2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga (*citizens*)

Organisasi pemberitaan dituntut melayani berbagai kepentingan konstituennya: lembaga komunitas, kelompok kepentingan lokal, perusahaan induk, pemilik saham, pengiklan, dan banyak kepentingan lain. Semua itu harus dipertimbangkan oleh organisasi 2 pemberitaan yang sukses. Namun, kesetiaan pertama harus diberikan kepada warga (*citizens*). Ini adalah implikasi dari perjanjian dengan publik. Komitmen kepada warga bukanlah egoisme profesional. Kesetiaan pada warga ini adalah makna dari independensi jurnalistik. Independensi adalah bebas dari semua kewajiban, kecuali kesetiaan terhadap kepentingan publik. Jadi, jurnalis yang mengumpulkan berita tidak sama dengan karyawan perusahaan biasa, yang harus mendahulukan kepentingan majikannya. Jurnalis memiliki kewajiban sosial, yang dapat mengalahkan kepentingan langsung majikannya pada waktu-waktu tertentu, dan kewajiban ini justru adalah sumber keberhasilan finansial majikan mereka.

3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi

Yang membedakan antara jurnalisme dengan hiburan (*entertainment*), propaganda, fiksi, atau seni, adalah disiplin verifikasi. Hiburan –dan saudara sepupunya —infotainment— berfokus pada apa yang paling bisa memancing perhatian. Propaganda akan menyeleksi fakta atau merekayasa fakta, demi tujuan sebenarnya, yaitu persuasi dan manipulasi. Sedangkan jurnalisme berfokus utama pada apa yang terjadi, seperti apa adanya. Disiplin verifikasi tercermin dalam praktik-praktik seperti mencari saksi-saksi peristiwa, membuka sebanyak mungkin sumber berita, dan meminta komentar dari banyak pihak. Disiplin verifikasi berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi sebenar-benarnya. Dalam kaitan dengan apa yang sering disebut sebagai —obyektivitas dalam jurnalisme, maka yang obyektif sebenarnya bukanlah jurnalisnya, tetapi metode yang digunakannya dalam meliput berita.

Ada sejumlah prinsip intelektual dalam ilmu peliputan: 1) Jangan menambah-nambah sesuatu yang tidak ada; 2) Jangan mengecoh audiens; 3) Bersikaplah transparan sedapat mungkin tentang motif dan metode Anda; 4) Lebih mengandalkan pada liputan orisinal yang dilakukan sendiri; 5) Bersikap rendah hati, tidak menganggap diri paling tahu.

4. Jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput

Jurnalis harus tetap independen dari faksi-faksi. Independensi semangat dan pikiran harus dijaga wartawan yang bekerja di ranah opini, kritik, dan komentar. Jadi, yang harus lebih dipentingkan adalah independensi, bukan netralitas. Jurnalis yang menulis tajuk rencana atau opini, tidak bersikap netral. Namun, ia harus independen, dan kredibilitasnya terletak pada dedikasinya pada akurasi, verifikasi, kepentingan publik yang lebih besar, dan hasrat untuk memberi informasi.

5. Jurnalis harus melayani sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan

Jurnalis harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan. Wartawan tak sekedar memantau pemerintahan, tetapi semua lembaga kuat di masyarakat. Pers percaya dapat mengawasi dan mendorong para pemimpin agar mereka tidak melakukan hal-hal buruk, yaitu hal-hal yang tidak boleh mereka lakukan sebagai pejabat publik atau pihak yang menangani urusan publik. Jurnalis juga mengangkat suara pihak-pihak yang lemah, yang tak mampu bersuara sendiri. Prinsip pemantauan ini sering disalahpahami, bahkan oleh kalangan jurnalis sendiri, dengan mengartikannya sebagai —mengganggu pihak yang menikmati kenyamanan. Prinsip pemantauan juga terancam oleh praktik penerapan yang berlebihan, atau —pengawasan yang lebih bertujuan untuk memuaskan hasrat audiens pada sensasi, ketimbang untuk benar-benar melayani kepentingan umum. Namun, yang mungkin lebih berbahaya, adalah ancaman dari jenis baru konglomerasi korporasi, yang secara efektif mungkin menghancurkan independensi, yang mutlak dibutuhkan oleh pers untuk mewujudkan peran pemantauan mereka.

6. Jurnalisme harus menyediakan forum bagi kritik maupun komentar dari publik

Apapun media yang digunakan, jurnalisme haruslah berfungsi menciptakan forum di mana publik diingatkan pada masalah-masalah yang benar-benar penting, sehingga mendorong warga untuk membuat penilaian dan mengambil sikap. Maka, jurnalisme harus menyediakan sebuah forum untuk kritik dan kompromi publik.

7. Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting itu menarik dan relevan

Tugas jurnalis adalah menemukan cara untuk membuat hal-hal yang penting menjadi menarik dan relevan untuk dibaca, didengar atau ditonton.

8. Jurnalis harus menjaga agar beritanya komprehensif dan proporsional

Jurnalisme itu seperti pembuatan peta modern. Ia menciptakan peta navigasi bagi warga untuk berlayar di dalam masyarakat. Maka jurnalis juga harus menjadikan berita yang dibuatnya proporsional dan komprehensif. Dengan mengumpamakan jurnalisme sebagai pembuatan peta, kita melihat bahwa proporsi dan komprehensivitas adalah kunci akurasi. Kita juga terbantu dalam memahami lebih baik ide keanekaragaman dalam berita.

9. Jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti suara nurani mereka

Setiap jurnalis, dari redaksi hingga dewan direksi, harus memiliki rasa etika dan tanggung jawab personal, atau sebuah panduan moral. Terlebih lagi, mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang lain melakukan hal yang serupa. Agar hal ini bisa terwujud, keterbukaan redaksi adalah hal yang penting untuk memenuhi semua prinsip jurnalistik.

Dalam perkembangan berikutnya, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menambahkan elemen ke-10. Yaitu:

10. Warga juga memiliki hak dan tanggung jawab dalam hal-hal yang terkait dengan berita.

Elemen terbaru ini muncul dengan perkembangan teknologi informasi, khususnya internet. Warga bukan lagi sekadar konsumen pasif dari media, tetapi mereka juga menciptakan media sendiri. Ini terlihat dari munculnya blog, jurnalisme online, jurnalisme warga (*citizen journalism*), jurnalisme komunitas (*community journalism*) dan media alternatif. Warga dapat menyumbangkan pemikiran, opini, berita, dan sebagainya, dan dengan demikian juga mendorong perkembangan jurnalisme.

Konstruksi Realitas Media Massa

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Kedua pemikir ini menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2007: 189). Muncul fenomena-fenomena sosial baru yang terjadi lewat media massa. Sehingga Bungin menyebutnya dengan –Teori Konstruksi Sosial Media Massal (Bungin, 2008). Substansi Teori Konstruksi Sosial Media Massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. Jadi menyatakan bahwa berita merupakan konstruksi sosial media bukan realitas sosial yang ada (Bungin, 2008).

Menurut perspektif ini tahapan-tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa itu terjadi melalui tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi dan tahap konfirmasi (Bungin, 2008). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi.

Ada tiga hal penting dalam tahapan ini yakni:

a. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme

Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan penggandaan modal. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa laku di masyarakat.

b. Keberpihakan semu kepada masyarakat.

Bentuk dari keberpihakan ini adalah empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah untuk –menjual berital dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.

c. Keberpihakan kepada kepentingan umum.

Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun, akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, walaupun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

2. Tahap Sebaran Konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

3. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Pembentukan konstruksi berlangsung melalui :

- a. Konstruksi realitas pembenaran
- b. Kesiadaan dikonstruksi oleh media massa
- c. Sebagai pilihan konsumtif

4. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa mereka terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Analisis Framing Model Pan dan Kosicki

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi framing yang saling berkaitan, yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis. Dalam konsepsi psikologis, framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi itu menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan seseorang saat membuat keputusan tentang realitas. Jadi, konsepsi psikologis lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Sedangkan dalam konsepsi sosiologis, framing dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklarifikasi, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

Dalam model ini, perangkat framing yang digunakan dibagi dalam empat struktur besar. Penjabaran dari keempat struktur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sintaksis, susunan kata atau frase dalam kalimat. Bentuk sintaksis yang paling banyak digunakan adalah piramida terbalik yang dimulai dengan judul, lead, latar, dan penutup.
2. Skrip. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H, (*who, what, when, where, why, dan how*). Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting.
3. Tematik, dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, kalimat yang dipakai, penempatan dan penelitian sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.
4. Retoris, menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis.

5. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, yakni lebih menekankan pada kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya data (kuantitas) data (Kriyantono, 2006:57). Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis *framing*. Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Pada dasarnya cara bercerita itu tergambar pada -cara melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. Analisis *framing* melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2011:76).

6. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Konstruksi Realitas Kereta Cepat Metrotvnews.com

Dari sisi realitas media, Metrotvnews.com telah membuat konstruksi realitas media yang mendekati dengan realitas sesungguhnya. Perangkat-perangkat bahasa, sumber berita, dan penafsiran atas komentar-komentar sumber berita ditonjolkan dalam berita-berita yang disajikan Metrotvnews.com, dalam hal ini adalah aspek regulasi. Berita yang dimuat di dalam media online merupakan laporan dari sebuah peristiwa yang terjadi, dan realitas media diupayakan mendekati realitas yang sesungguhnya. Metrotvnews.com telah melakukan upaya-upaya tersebut.

Tujuan pembentuk realitas media yang dilakukan oleh Metrotvnews.com dan Viva.co.id jika ditinjau dari teori konstruksi realitas sosial, Metrotvnews.com berusaha membangun sikap kritis terhadap kinerja pemerintah dalam proyek pembangunan kereta cepat rute Jakarta-Bandung. Dapat dikatakan bahwa Metrotvnews.com berusaha mempengaruhi konstruksi realitas sosial di masyarakat untuk mendukung kinerja pemerintah dalam proyek kereta cepat ini. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara kata-kata yang disajikan Metrotvnews.com dengan cara berpikir media tersebut.

Sebagai sebuah situs berita, Metrotvnews.com gagal melaksanakan kewajibannya untuk menyampaikan berita secara objektif dan tidak berusaha memosisikan diri sebagai pihak yang netral dalam menyampaikan berita, dalam hal ini adalah berita pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung. Berita-berita yang disampaikan notabene adalah dumber-sumber dari kalangan pemerintah.

Bingkai Pemberitaan Kereta Cepat di Viva.co.id

Berbeda dengan Metrotvnews.com, Viva.co.id melalui proses analisis framing, penulis menemukan bahwa artikel-artikel yang dimuat disitus ini terlihat adanya usaha untuk menjaga keberimbangan berita. Dalam pemberitaan tentang pembangunan kereta cepat, Viva.co.id selain menggunakan Pramono Anung dan Igantius Jonan, juga menggunakan Ridwan Kamil dan Ahmad Heryawan dalam beritanya. Meskipun terhitung sedikit, tetapi terlihat ada upaya dari Viva.co.id untuk menempatkan diri sebagai pihak yang netral dalam menyampaikan berita dan mempertahankan objektivitas dalam penulisan artikel-artikel beritanya.

Dengan tinjauan realitas media, situs berita Viva.co.id terlihat berusaha membangun konstruksi yang mendekati realitas sebenarnya. Dari pengamatan melalui analisis framing mengenai groundbreaking kereta cepat Jakarta-Bandung, penulis menemukan bahwa Viva.co.id berusaha mengajak pembaca untuk lebih dekat dengan realitas sebenarnya. Melalui penggunaan bahasa sebagai simbol yang paling utama, wartawan mampu meniptakan, memelihara, mengembangkan, dan bahkan meruntukan suatu realitas, maka dalam hal ini wartawan yang menulis artikel-artikel berita groundbreaking kereta cepat dapat dinilai telah melakukan usaha membangun realitas sosial masyarakat mendekati realitas yang sesungguhnya.

Polemik Kereta Cepat Jakarta-Bandung

Polemik yang dibingkai oleh Metrotvnews.com dan Viva.co.id dalam proyek pembangunan kereta cepat rute Jakarta-Bandung melihat permasalahan dalam berbagai hal, seperti anggaran biaya yang dibutuhkan untuk pembangunan kereta cepat, banyaknya pihak yang pro dan kontra, serta aspek regulasi yang menjadi salah satu sorotan yang menarik perhatian masyarakat Indonesia. Aspek regulasi tersebut merupakan perizinan analisis dampak lingkungan (amdal) dan izin pembangunan. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal) proyek KAC Jakarta-Bandung merupakan izin yang harus ada sebelum groundbreaking dilakukan. Namun pada kenyataannya, meski tidak mengantongi amdal, groundbreaking tetap dilakukan dan diresmikan oleh Presiden Jokowi pada 21 Januari lalu. Hal tersebut membuat masyarakat bertanya-tanya mengapa groundbreaking tetap dilakukan padahal izin amdal belum didapatkan.

Menteri Perhubungan Ignasius Jonan yang terlibat secara langsung dalam permasalahan izin mengungkapkan alasan dibalik tidak diberikannya izin pembangunan. Alasan tersebut adalah dikarenakan belum dilengkapinya segala dokumen yang harus diselesaikan oleh pihak yang terkait, dalam hal ini adalah PT KCIC. Penulis *Metrotvnews.com* menjelaskan PT Kereta Cepat Indonesia China masih berusaha menyelesaikan pembahasan perjanjian penyelenggaraan prasarana perkeretaapian sebagai salah satu kelengkapan dokumen untuk dapat menerbitkan izin usaha. Dokumen yang belum dilengkapi adalah dokumen terkait rancang bangun, gambar teknis, data lapangan, spesifikasi teknis, dan analisis dampak lingkungan. *Viva.co.id* mengungkapkan bahwa Jonan menegaskan belum menerbitkan izin pembangunan dan usaha kereta cepat Jakarta-Bandung. Kemenhub masih mengkaji, apakah izin layak diberikan dengan mengacu pada ketentuan undang-undang yang berlaku.

Proyek pemerintah yang tidak menggunakan anggaran pemerintah ini dijalankan dengan skema *business to business* dan tidak diberikan jaminan oleh pemerintah. Polemik atas permasalahan aspek regulasi ini diangkat oleh *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id* dan ditingkatkan secara jelas. Pengaturan permasalahan izin terkait proyek pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung merupakan realitas yang dibuat oleh *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id*. Aspek regulasi ini mendapat perhatian lebih oleh kedua media. Kemudian realitas yang dibangun oleh *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id* juga memusatkan pada keberpihakan media terhadap proyek pekerjaan pemerintah ini. Hal ini dapat dilihat dari narasumber yang digunakan pada setiap berita ialah terdiri dari kalangan pemerintah seperti Sekretaris Kabinet Pramono Anung, Menteri Perhubungan Ignasius Jonan, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, dan Wali Kota Bandung Ridwan Kamil.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis penulis tentang peminjaman berita yang dilakukan media *online* *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id* dalam pemberitaan tentang *groundbreaking* proyek pembangunan kereta cepat rute Jakarta-Bandung, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peminjaman berita yang dibangun *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id* adalah realitas mengenai aspek regulasi dan sifat mendukung pada proyek pemerintah dalam pembangunan kereta cepat rute Jakarta-Bandung. Dilihat dari teknik analisis framing Pan dan Kosicki yang penulis lakukan pada keenam berita, terlihat bahwa aspek yang ditonjolkan dalam berita pra *groundbreaking* kereta cepat rute Jakarta-Bandung sampai paska *groundbreaking* dilakukan lebih melihat aspek regulasi izin pembangunan.
2. Perbandingan kedua media *online* *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id* pada frame *groundbreaking* proyek kereta cepat Jakarta-Bandung dilihat dari struktur sintaksisnya yakni kedua media memosisikan dirinya sebagai pihak yang berpihak kepada pemerintah, dengan menggunakan sumber kutipan dari kalangan pemerintah. Dari struktur skrip, *Metrotvnews.com* sempat tidak melengkapi unsur *why* di berita kedua, dan *Viva.co.id* tidak melengkapi unsur *how* pada berita kedua. Dilihat dari struktur tematik, kedua media memiliki koherensi sebab-akibat. Kemudian dari struktur retorik, *Metrotvnews.com* sempat menggunakan beberapa kata yang tidak lazim dalam beritanya. Kata-kata tersebut ingin ditonjolkan penulis melalui berita yang ditulisnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Saran kepada peneliti selanjutnya jika ingin meneliti kembali dengan permasalahan yang sama, maka dapat menggunakan teori yang berbeda seperti analisis isi media, dan juga lebih membahas secara mendalam untuk melihat peminjaman yang dilakukan oleh media.
2. Sebagai media komersil, sangat wajar apabila portal-portal berita *online* saling berlomba untuk meningkatkan rating dengan jalan apapun. Namun langkah lebih baiknya jika media selalu memegang teguh etika profesionalisme.

- a. Metrotvnews.com diharapkan bisa lebih memperbaiki kualitas isi, kelengkapan aspek, dan aktualitas pemberitaannya, tidak hanya sekedar menonjolkan judul atau kata-kata yang sensasional untuk menarik minat pembaca. Metrotvnews.com juga diharapkan agar menyajikan berita yang lebih lebih general dan netral, serta bisa meningkatkan objektivitas dalam pemberitaannya.
- b. Viva.co.id juga diharapkan dapat lebih mempertajam isi informasi di dalam pemberitaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Effendy, Onong Uchjana. (2007). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LkiS Group
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Perdana Media Grup. Jakarta
- McQuail, Denis. (2000). *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Romli, Asep Syamsul M. (2012). *Jurnalistik Online Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, Haris. (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Suryawati, Indah. (2011). *Jurnalitik : Suatu Pengantar Teori dan Praktek*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Zaenuddin, HM. (2011). *The Journalist Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Editorm dan Para Mahasiswa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media